

Penanaman Nilai Multikultural dalam Materi PAI dan Pembentukan Sikap Toleransi Siswa SMPN 11 Palopo

Nur Azizah¹, Mustafa²

Institut Agama Islam Negeri Palopo^{1,2}

**Contributor Email: nur_azizah_1902010139@uinpalopo.ac.id*

Abstrak

Keragaman agama dan budaya di sekolah dapat menjadi kekayaan sosial, tetapi juga menimbulkan gesekan bila siswa tidak dibekali sikap menerima perbedaan. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pelaksanaan penanaman nilai multikultural dalam materi Pendidikan Agama Islam (PAI), gambaran sikap toleransi siswa kelas VIII, dan kontribusi penanaman nilai tersebut terhadap sikap toleransi di SMP Negeri 11 Palopo. Penelitian lapangan dengan pendekatan deskriptif kualitatif ini dilaksanakan pada Februari sampai Maret 2024. Data dikumpulkan melalui wawancara semi terstruktur dengan sepuluh informan (kepala sekolah, guru PAI, dan delapan siswa kelas VIII), observasi, dan dokumentasi, lalu dianalisis dengan model Miles dan Huberman. Hasil menunjukkan bahwa nilai toleransi, saling menghormati, kerja sama, persaudaraan, dan hidup damai ditanamkan melalui integrasi dalam materi akhlak dan ukhuwah, keteladanan guru, diskusi kelompok, nasihat, serta pembiasaan. Sikap toleransi siswa tampak dalam pertemanan yang tidak memilih-milih, kesediaan mendengarkan pendapat berbeda, dan penyelesaian perbedaan melalui musyawarah. Menurut para informan, pembelajaran tersebut berkontribusi pada perubahan cara siswa memperlakukan teman. Temuan ini bersifat kontekstual pada satu sekolah dan belum menguji hubungan sebab akibat.

Kata Kunci: *nilai multikultural, Pendidikan Agama Islam, sikap toleransi.*

A. Pendahuluan

Indonesia adalah negara multikultural yang terdiri atas beragam suku, bahasa, budaya, dan agama, dan semboyan Bhinneka Tunggal Ika mengakui kenyataan itu. Keragaman tersebut menjadi kekayaan sekaligus kekuatan bangsa, tetapi dapat memicu konflik sosial bila wawasan multikultural masyarakatnya lemah (Nasrullah, 2018). Yaqin (2017) mencatat bahwa penerapan semboyan itu

selama ini cenderung berat sebelah: semangat kesatuan lebih menonjol daripada penghargaan terhadap perbedaan, sehingga berbagai persoalan sosial, termasuk sikap intoleran, masih muncul. Minimal, pendidikan perlu menumbuhkan kesadaran bahwa konflik bukan sesuatu yang layak dibudayakan (Mahfud, 2018).

Pendidikan Agama Islam (PAI) menempati posisi yang menentukan dalam persoalan ini. Praktik pendidikan Islam banyak dikritik karena cenderung eksklusif dan dogmatis serta kurang menyentuh aspek moralitas (Aly, 2017). Di sisi lain, ajaran Islam memuat nilai kasih sayang, sikap pemaaf, saling menolong, dan penghormatan atas hak orang lain yang dapat menjadi dasar hubungan sosial yang harmonis (Sukirman, Baiti, & Syarnubi, 2023). Al-Qur'an menyebut keragaman suku dan bangsa sebagai sarana agar manusia saling mengenal (QS al-Hujurat/49:13). Toleransi (*tasamuh*) dalam Islam dipahami sebagai sikap sosial kemasyarakatan yang menghargai perbedaan, sementara wilayah akidah tetap dijaga (Ali, 2017; Syarbini, 2017).

Penelitian ini memakai tiga konsep. Pertama, nilai multikultural, yang menurut Baidhawry (2018) mencakup belajar hidup dalam perbedaan, membangun saling percaya, saling pengertian, saling menghargai, keterbukaan berpikir, dan penyelesaian konflik tanpa kekerasan. Tilaar (2017) merangkum empat nilai inti: apresiasi terhadap pluralitas budaya, pengakuan atas harkat manusia dan hak asasi, tanggung jawab sebagai warga dunia, dan tanggung jawab terhadap bumi. Kedua, PAI sebagai usaha sadar menyiapkan peserta didik meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan tetap menghormati pemeluk agama lain, sehingga kesalehan pribadi memancar menjadi kesalehan sosial (Muhaimin, 2019). Ketiga, sikap, yang menurut Azwar (2020) memiliki komponen kognitif, afektif, dan konatif. Sikap toleransi dalam artikel ini diperiksa melalui ketiga komponen tersebut.

Sejumlah penelitian telah menelaah integrasi nilai multikultural dalam PAI. Mashuri (2021) menemukan bahwa di daerah pascakonflik nilai yang diintegrasikan bersifat kontekstual dan universal, mencakup toleransi, saling menghormati, kebersamaan, dan perdamaian, melalui empat pendekatan: formal-

tekstual, sosial-kontekstual, kontributif-kultural, dan aditif-tematik. Mustafida (2020) melaporkan integrasi nilai melalui materi, metode, dan media di sebuah sekolah dasar di Malang. Ansori, Lubna, dan Fattah (2017) meneliti internalisasi nilai multikultural melalui pembelajaran PAI dan kegiatan ekstrakurikuler di SMPN 1 Selong. Rahmawati (2022) menunjukkan bahwa integrasi tersebut di SMA PGRI 1 Palembang berjalan baik dan tidak menimbulkan kasus perundungan karena perbedaan agama. Penelitian-penelitian ini lebih banyak menggambarkan proses integrasi oleh guru. Sejauh penelusuran penulis, hubungan antara penanaman nilai dalam materi PAI dan sikap toleransi siswa jenjang SMP di Kota Palopo belum banyak dikaji.

Observasi awal di SMP Negeri 11 Palopo pada Kamis, 18 Januari 2024, pukul 10.00 WITA, melalui wawancara dengan seorang guru PAI, memberi gambaran awal. Menurut guru tersebut, sebagian siswa kelas VII belum mampu menerima perbedaan di sekitarnya dan mudah terpengaruh teman sebaya, sedangkan siswa kelas VIII dan IX mulai lebih baik menghadapi teman yang berbeda. Guru itu juga menyebut perbedaan antara siswa laki-laki dan perempuan: siswa laki-laki dinilai lebih mudah menerima teman yang berbeda, sementara sebagian siswa perempuan cenderung membentuk kelompok tertentu sehingga sulit menerima perbedaan antarkelompok. Gambaran ini menunjukkan bahwa sikap toleransi masih perlu dikembangkan melalui pembelajaran yang berorientasi pada nilai multikultural. Artikel ini bertujuan mendeskripsikan (1) pelaksanaan penanaman nilai multikultural dalam materi PAI pada siswa kelas VIII, (2) sikap toleransi siswa kelas VIII di lingkungan sekolah, dan (3) kontribusi penanaman nilai tersebut terhadap pembentukan sikap toleransi siswa.

B. Metodologi Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian lapangan dipilih karena fenomena yang dikaji, yaitu interaksi guru dan siswa dalam pembelajaran PAI, terjadi di lingkungan alaminya (Sangadji & Sopiah, 2018). Pendekatan kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata lisan dan tulisan serta perilaku yang dapat diamati (Moleong, 2018). Penelitian

dilaksanakan di SMP Negeri 11 Palopo, Sulawesi Selatan, pada Februari sampai Maret 2024 (semester genap tahun ajaran 2023/2024). Sekolah ini dipilih karena observasi awal menemukan gejala yang sesuai dengan fokus penelitian.

Informan berjumlah sepuluh orang: satu kepala sekolah, satu guru PAI, dan delapan siswa kelas VIII. Kepala sekolah dipilih untuk menggali kebijakan dan program pembinaan karakter, guru PAI untuk menggali pelaksanaan pembelajaran, dan siswa karena mengalami langsung pembelajaran tersebut. Identitas siswa disamarkan dengan kode S1 sampai S8 (Tabel 1). Instrumen utama adalah peneliti sendiri, dibantu pedoman wawancara, pedoman observasi, dan dokumentasi (Sudaryono, 2019).

Tabel 1. Informan penelitian

Kode	Status informan	Informasi yang digali
KS	Kepala sekolah	Kebijakan sekolah, program pembinaan karakter, dan upaya menanamkan nilai multikultural
GPAI	Guru PAI	Pelaksanaan pembelajaran, materi bermuatan multikultural, metode, dan upaya membentuk sikap toleransi
S1-S8	Siswa kelas VIII (delapan orang)	Pemahaman, pengalaman belajar PAI, dan penerapan sikap toleransi sehari-hari

Data dikumpulkan melalui tiga teknik. Wawancara semi terstruktur dilakukan tatap muka dengan berpedoman pada pokok pertanyaan yang telah disiapkan, sementara informan bebas mengembangkan jawabannya (Sukmadinata, 2017). Observasi mengamati proses pembelajaran PAI, interaksi guru dengan siswa, interaksi antarsiswa, dan kegiatan di luar kelas. Dokumentasi menghimpun profil sekolah, perangkat pembelajaran, dan foto kegiatan. Analisis data mengikuti model Miles, Huberman, dan Saldana (2018): reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi, yang berlangsung sejak pengumpulan data. Keterangan kepala sekolah, guru, dan siswa dibandingkan dengan hasil observasi pada tahap penyajian data untuk melihat kesesuaiannya.

C. Hasil

SMP Negeri 11 Palopo adalah sekolah menengah pertama negeri di Kota Palopo, Provinsi Sulawesi Selatan. Menurut profil sekolah, peserta didiknya berasal

dari latar belakang sosial, budaya, dan agama yang beragam. Hasil disajikan menurut tiga fokus penelitian.

1. Pelaksanaan Penanaman Nilai Multikultural dalam Materi PAI

Data wawancara dan observasi menunjukkan bahwa nilai yang ditanamkan mencakup toleransi, saling menghormati, saling menghargai, kerja sama, persaudaraan, dan hidup damai. Nilai-nilai ini ditanamkan lewat lima jalur: integrasi dalam materi, keteladanan guru, diskusi kelompok dan tanya jawab, pemberian nasihat, serta pembiasaan perilaku saling menghargai.

GPAI menjelaskan bahwa integrasi dilakukan pada materi tentang toleransi, ukhuwah, akhlak, dan hubungan sesama manusia. Ia mengatakan, "Dalam pembelajaran saya selalu mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari agar siswa memahami pentingnya menghargai perbedaan." KS menempatkan kegiatan ini dalam kebijakan sekolah: "Guru-guru juga diberikan tanggung jawab untuk menanamkan nilai karakter tersebut dalam proses pembelajaran." Dengan demikian, penanaman nilai tidak dibebankan pada guru PAI saja.

Kedelapan siswa menggambarkan hal yang senada dengan penekanan pada cara guru mengajar. S1 mengatakan, "Kami diajarkan untuk tidak membedakan teman." S2 dan S6 menyebut contoh sikap baik dan kisah kehidupan yang sering disampaikan guru. S3 mengatakan guru selalu mengingatkan agar siswa tidak mengejek teman dan menghormati pendapat orang lain saat berdiskusi. S4 menyebut diskusi kelompok sebagai saat guru mengajarkan anggota kelompok saling menghargai, dan S5 menyebut nasihat guru untuk menjaga hubungan baik dengan semua teman. S7 mengingat pelajaran bahwa setiap orang memiliki kelebihan dan kekurangan sehingga tidak boleh direndahkan. S8 merangkum pesan guru: perbedaan "harus menjadi alasan untuk saling mengenal dan menghargai."

Keterangan tambahan datang dari KS dan GPAI mengenai cara pelaksanaannya. KS menyebut bahwa program sekolah diarahkan untuk membangun toleransi dan kebersamaan, dilakukan lewat pembiasaan perilaku positif dalam kegiatan belajar dan aktivitas sehari-hari, dan bahwa seluruh guru didorong menjadi teladan. GPAI menggunakan metode diskusi, tanya jawab,

pemberian contoh, dan nasihat, dengan contoh yang dekat dengan pengalaman siswa. Metode ini memberi siswa kesempatan menyampaikan pendapat sekaligus belajar menghormati pandangan orang lain.

2. Sikap Toleransi Siswa Kelas VIII

KS menilai hubungan antarsiswa berjalan baik: siswa berinteraksi tanpa memandang perbedaan, dan kesalahpahaman kecil biasanya selesai melalui pembinaan guru. GPAI menambahkan bahwa sebagian besar siswa sudah mampu bekerja sama dalam kelompok, menghormati pendapat saat diskusi, dan tidak membedakan teman.

Pernyataan siswa memperlihatkan tiga bentuk sikap. Pertama, keterbukaan dalam berteman. S1 mengatakan berteman dengan siapa saja meskipun berbeda sifat dan kebiasaan, dan S3 mengaku tidak memilih-milih teman. Kedua, kesediaan mendengarkan pendapat yang berbeda. S2 menyatakan bahwa siswa biasanya mendengarkan lebih dahulu dan mencoba memahami, sedangkan S5 mengaku tidak langsung marah dan berusaha memahami alasan temannya. Ketiga, penyelesaian perbedaan secara damai. S4 menyebut perbedaan pendapat dalam diskusi kelompok biasanya diselesaikan dengan musyawarah dan jalan tengah, dan S7 menyebut teman yang berbuat salah ditegur dengan baik tanpa dimusuhi. S6 dan S8 menyebut pesan guru untuk tidak mengejek dan menghormati semua orang sebagai alasan menjaga hubungan baik.

KS menambahkan bahwa konflik antarsiswa umumnya berupa kesalahpahaman kecil dan bahwa siswa cenderung mau menerima arahan dan nasihat ketika ada masalah dalam pergaulan. GPAI mengamati bahwa siswa jarang mempermasalahkan perbedaan. Sebagian besar siswa menyatakan lebih memilih menyelesaikan masalah lewat komunikasi dan musyawarah daripada bertengkar, dan beberapa menyebut saling menghargai perlu dijaga demi kenyamanan bergaul.

Observasi mendukung keterangan tersebut. Siswa terlihat bekerja sama dalam kelompok, menghargai pendapat teman saat diskusi, dan berpartisipasi aktif tanpa membedakan teman. Peneliti tidak menemukan perilaku diskriminatif yang menonjol, baik di dalam maupun di luar kelas. Perbedaan pendapat dan

kesalahpahaman tetap ada, tetapi umumnya selesai melalui komunikasi, musyawarah, dan bimbingan guru sebelum berkembang menjadi konflik yang berkepanjangan.

3. Kontribusi Penanaman Nilai terhadap Sikap Toleransi

GPAI melihat perubahan setelah siswa mempelajari materi toleransi, ukhuwah, dan akhlak: "saya melihat siswa-siswa lebih mampu menghargai pendapat teman, lebih mudah bekerja sama, dan lebih terbuka terhadap perbedaan." KS menyatakan bahwa melalui materi yang diajarkan guru, siswa diarahkan memahami pentingnya menghargai sesama dan menjaga kerukunan.

Menurut KS dan GPAI, proses ini berjalan melalui penyampaian materi, keteladanan, nasihat, dan pembiasaan, sedangkan kegiatan sekolah memberi kesempatan kepada siswa untuk mempraktikkan toleransi. Sebagian besar siswa mengaku menjadi lebih menghargai teman, lebih mudah menerima perbedaan pendapat, lebih menjaga hubungan, dan lebih berhati-hati dalam bertindak setelah mempelajari materi yang memuat nilai multikultural.

Para siswa menggambarkan perubahan pada perilaku sendiri. S1 berusaha lebih menghormati teman dan tidak membedakan setelah belajar materi tentang menghargai orang lain. S2 mengatakan pelajaran itu membuatnya lebih mudah menerima perbedaan. S3 menjadi lebih berhati-hati dalam berbicara dan menjaga perasaan teman setelah sering mendapat penjelasan tentang toleransi. S5 merasa pelajaran tersebut memperbaiki hubungannya dengan teman, dan S6 menyebut kerukunan sebagai hal penting yang ia pelajari. Tidak ada siswa yang menyampaikan pengalaman sebaliknya. Dalam observasi, peneliti tidak menemukan perilaku merendahkan atau mengucilkan teman karena perbedaan tertentu. Tabel 2 merangkum temuan.

Tabel 2. Ringkasan temuan penelitian

Fokus	Temuan utama	Sumber data
Pelaksanaan penanaman nilai	Integrasi pada materi toleransi, ukhuwah, dan akhlak; keteladanan guru; diskusi dan tanya jawab; nasihat; pembiasaan; dukungan kebijakan sekolah	KS, GPAI, S1-S8, observasi
Sikap toleransi siswa	Berteman tanpa memilih, mendengarkan pendapat yang berbeda, menyelesaikan perbedaan dengan musyawarah, tidak mengejek, menegur dengan baik	KS, GPAI, S1-S8, observasi
Kontribusi penanaman nilai	Siswa melaporkan lebih menghormati teman, berhati-hati berbicara, dan lebih mudah menerima perbedaan; guru melihat kerja sama dan keterbukaan meningkat	GPAI, KS, S1-S8, observasi

D. Pembahasan

1. Integrasi Nilai, Keteladanan, dan Budaya Sekolah

Temuan bahwa nilai multikultural ditanamkan melalui materi, keteladanan, diskusi, nasihat, dan pembiasaan sejalan dengan Mashuri (2021), yang menemukan bahwa integrasi nilai berjalan baik bila dikaitkan dengan realitas kehidupan peserta didik. GPAI di SMP Negeri 11 Palopo mengaitkan materi dengan pengalaman sehari-hari siswa, yang secara fungsional mirip dengan pendekatan sosial-kontekstual dalam temuan Mashuri. Mustafida (2020) menempatkan materi, metode, dan media sebagai saluran integrasi. Di sekolah ini, saluran materi dan metode (diskusi, tanya jawab, contoh) tampak jelas, sedangkan media pembelajaran bermuatan nilai multikultural tidak muncul dalam data. Ansori, Lubna, dan Fattah (2017) juga menempatkan kegiatan ekstrakurikuler sebagai jalur internalisasi nilai di SMP. Jalur itu tidak terlihat dalam data penelitian ini, sehingga dapat menjadi ruang pengembangan.

Pernyataan KS bahwa semua guru bertanggung jawab menanamkan nilai karakter menunjukkan bahwa penanaman nilai ditopang kebijakan sekolah. Hal ini penting secara analitis. Maslikhah (2017) memandang pendidikan multikultural sebagai proses yang menghargai keragaman budaya, suku, agama, dan latar belakang sosial peserta didik demi kehidupan yang harmonis. Jika proses itu bergantung pada satu guru mata pelajaran, pesan di kelas PAI dapat berhadapan dengan budaya sekolah yang berbeda. Dukungan kebijakan yang dilaporkan di sini

mengurangi risiko tersebut, walaupun keterangan ini berasal dari wawancara dan belum ditelusuri lebih jauh pada dokumen kebijakan.

Jenis nilai yang ditanamkan juga layak dicermati. Toleransi, saling menghormati, saling menghargai, kerja sama, dan hidup damai sepadan dengan nilai saling menghargai, keterbukaan, dan penyelesaian konflik tanpa kekerasan dalam rumusan Baidhawiy (2018), serta dengan apresiasi terhadap pluralitas dalam rumusan Tilaar (2017). Tiga nilai inti Tilaar yang lain, yaitu pengakuan atas hak asasi manusia, tanggung jawab sebagai warga dunia, dan tanggung jawab terhadap bumi, tidak muncul dalam keterangan informan. Nilai yang ditanamkan di sekolah ini karena itu bercorak antarpribadi dan lokal. Corak tersebut sesuai untuk siswa SMP dan untuk persoalan pergaulan sehari-hari, tetapi belum menyentuh dimensi keadilan sosial dan kewargaan yang lebih luas.

2. Sikap Toleransi Siswa dan Batas Interpretasinya

Sikap toleransi siswa dapat dibaca melalui tiga komponen sikap menurut Azwar (2020). Komponen kognitif tampak pada pemahaman bahwa perbedaan itu wajar dan bahwa setiap orang memiliki kelebihan dan kekurangan (S7). Komponen afektif tampak pada usaha menjaga perasaan teman dan menahan marah saat berbeda pendapat (S3, S5). Komponen konatif tampak pada kerja sama kelompok, musyawarah, dan teguran yang santun (S4, S7), yang juga terlihat dalam observasi. Kesesuaian ketiga komponen ini memberi dasar untuk menyatakan bahwa sikap toleransi siswa telah terbentuk, setidaknya pada tingkat yang dilaporkan dan diamati. Tilaar (2017) menempatkan apresiasi terhadap pluralitas sebagai nilai inti masyarakat multikultural, dan pola pertemanan yang tidak memilih-milih tampak sebagai bentuk apresiasi itu di tingkat kelas.

Temuan bahwa tidak ada perilaku diskriminatif yang menonjol mirip dengan penelitian Rahmawati (2022) tentang tidak adanya kasus perundungan karena perbedaan agama di SMA PGRI 1 Palembang. Kedua temuan itu berupa ketiadaan perilaku yang tidak diharapkan, dan ketiadaan yang teramati dalam periode singkat merupakan bukti yang lebih lemah daripada ketiadaan yang tercatat secara

sistematis, misalnya melalui catatan bimbingan konseling. Data semacam itu belum tersedia dalam penelitian ini.

Dua catatan perlu diberikan. Pertama, perbedaan yang disebut informan sebagian besar berupa perbedaan sifat, kebiasaan, dan pendapat. Data tidak memuat pengalaman siswa berinteraksi dengan teman yang berbeda agama secara khusus, sehingga temuan ini lebih tepat dibaca sebagai toleransi dalam pergaulan sehari-hari daripada toleransi antarumat beragama. Untuk menyimpulkan yang terakhir, diperlukan data tentang komposisi agama siswa dan interaksi lintas agama. Makmur dan Pajariato (2023) menempatkan interaksi sosial antarindividu yang berlatar berbeda sebagai sarana tumbuhnya toleransi, sehingga data semacam itu relevan bagi penelitian lanjutan. Kedua, studi pendahuluan menyebut perbedaan antarkelas dan antarjenis kelamin, tetapi hasil penelitian tidak memisahkan data menurut kedua kategori itu. Dugaan bahwa kelompok pertemanan siswa perempuan menghambat penerimaan perbedaan karena itu belum teruji.

3. Kontribusi PAI terhadap Sikap Toleransi dan Batas Klaim

Guru, kepala sekolah, dan siswa memberikan gambaran yang searah: pembelajaran PAI berkontribusi pada sikap toleransi. Temuan ini sejalan dengan pandangan Maslikhah (2017) bahwa pendidikan multikultural mencakup pembentukan sikap dan perilaku selain penguasaan pengetahuan, dan dengan Muhaimin (2019) bahwa kegiatan PAI diarahkan agar kesalehan pribadi memancar menjadi kesalehan sosial. Rahmawati (2022) juga melaporkan bahwa integrasi nilai multikultural dalam PAI berdampak pada hubungan antarsiswa. Mekanisme yang tampak dari data adalah rangkaian pemahaman, contoh dari guru, latihan dalam diskusi kelompok, dan pengingatan berulang, sehingga nilai bergerak dari pengetahuan ke perilaku (S3, S5).

Klaim kontribusi ini perlu dibaca dengan hati-hati. Kesimpulan bahwa PAI membentuk sikap toleransi bertumpu pada laporan diri sepuluh informan dan pengamatan peneliti dalam periode yang singkat. Jawaban siswa sangat seragam dan positif, tidak ada yang menyampaikan pengalaman sebaliknya, dan wawancara berlangsung di lingkungan sekolah, sehingga kecenderungan memberi jawaban

yang dianggap diinginkan (*social desirability*) tidak dapat dikesampingkan. Selain itu, sikap siswa juga dipengaruhi teman sebaya, keluarga, budaya sekolah, dan tahap perkembangan remaja, yang tidak diukur di sini. Temuan ini karena itu menunjukkan bahwa PAI dipersepsikan berkontribusi dan bahwa pola tersebut konsisten antarinforman, tetapi belum menunjukkan hubungan sebab akibat. Desain pembandingan, misalnya membandingkan kelas atau sekolah dengan intensitas penanaman nilai yang berbeda, atau pengukuran sikap sebelum dan sesudah pembelajaran, diperlukan untuk menguji hubungan itu.

Dari sisi praktik, kekuatan pembelajaran di sekolah ini terletak pada contoh dan nasihat guru, sedangkan data tidak menunjukkan adanya penilaian sikap yang terencana. Guru dapat menambahkan indikator pengamatan toleransi, misalnya kesediaan mendengarkan dan cara menyelesaikan perbedaan dalam diskusi, ke dalam penilaian sikap yang sudah berjalan. Dengan cara itu, perubahan yang kini hanya dilaporkan siswa dan guru dapat didokumentasikan dan dibandingkan dari waktu ke waktu.

4. Toleransi dalam Bingkai Ajaran Islam dan Arah Pengembangan

Karena penanaman nilai dilakukan dalam mata pelajaran agama, pertanyaan tentang batas toleransi tidak dapat dihindari. Rujukan yang dipakai dalam penelitian ini memisahkan dua ranah: toleransi sosial kemasyarakatan yang berlaku bagi semua orang, dan wilayah akidah yang tidak dicampuradukkan (Ali, 2017; Syarbini, 2017). Dengan pemisahan ini, guru PAI dapat mengajarkan sikap menghormati dan berbuat adil kepada teman yang berbeda tanpa meminta siswa mengabaikan keyakinannya sendiri. Arifuddin, Ilham, dan Amiruddin (2020) menunjukkan bahwa Al-Qur'an mendasari hubungan yang baik dan adil dengan non-Muslim selama tidak ada permusuhan karena agama, sehingga rumusan toleransi dalam PAI dapat dijelaskan kepada siswa secara konsisten dengan sumber ajaran. Pasura dan Mustafa (2023) menunjukkan bahwa nilai kerukunan dapat dikembangkan dengan menghubungkan ayat Al-Qur'an dan pengalaman peserta didik. Pendekatan yang sama dapat dipakai guru PAI untuk menyusun contoh kasus pertemanan yang lebih beragam.

Banks (2008) mengkritik model kewarganegaraan asimilasionis yang menuntut kelompok minoritas melepaskan identitas budayanya, dan mengusulkan pendidikan yang mencerminkan budaya serta bahasa asal siswa yang beragam. Argumen itu lahir dari konteks migrasi global, bukan dari sekolah menengah di Sulawesi Selatan, tetapi prinsipnya dapat dipakai sebagai pembanding: penanaman toleransi di sekolah akan lebih kuat bila siswa tidak diminta menanggalkan identitasnya agar diterima. Di Palopo, kearifan lokal Luwu seperti *Amaccangeng*, yang mengajarkan kemampuan menempatkan diri dan bergaul dengan orang yang berbeda keyakinan dan adat (Aswar, Kaso, Subhan, & Ilham, 2021), dapat menjadi sumber contoh kontekstual dalam materi PAI. Usulan ini bersifat pengembangan dan belum diuji dalam penelitian ini.

E. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan tiga hal. Pertama, penanaman nilai multikultural dalam materi PAI kelas VIII SMP Negeri 11 Palopo berlangsung melalui integrasi nilai toleransi, saling menghormati, saling menghargai, kerja sama, persaudaraan, dan hidup damai dalam materi, keteladanan guru, diskusi kelompok, nasihat, dan pembiasaan, dengan dukungan kebijakan sekolah. Kedua, sikap toleransi siswa tampak pada pertemanan yang terbuka, kesediaan mendengarkan pendapat berbeda, dan penyelesaian perbedaan melalui musyawarah, dan komponen kognitif, afektif, dan konatif sikap ditemukan dalam data. Ketiga, para informan mempersepsikan bahwa pembelajaran PAI berkontribusi pada sikap tersebut, tetapi bukti yang tersedia berupa laporan diri dan observasi singkat, sehingga hubungan sebab akibat belum dapat ditegaskan.

Bagi guru PAI, temuan ini mendorong perluasan jalur penanaman nilai ke media pembelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler, serta penggunaan kasus yang mencakup perbedaan lintas agama dan budaya lokal. Bagi sekolah, dukungan kebijakan yang sudah ada perlu didokumentasikan agar dapat dievaluasi. Penelitian berikutnya disarankan memasukkan analisis menurut kelas dan jenis kelamin, melibatkan sekolah dengan komposisi agama yang lebih beragam, mengukur sikap

sebelum dan sesudah pembelajaran, serta menelaah pengaruh keluarga, teman sebaya, dan media sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Z. (2017). Pendidikan Agama Islam. Bumi Aksara.
- Aly, A. (2017). Pendidikan Islam multikultural di pesantren: Telaah terhadap kurikulum Pondok Pesantren Modern Islam Assalam Surakarta. Pustaka Pelajar.
- Ansori, S. B., Lubna, & Fattah, A. (2017). Implementasi nilai-nilai multikultural pada pembelajaran PAI dan implikasinya pada perubahan sikap beragama siswa. Jurnal STIT NU Al Mahsuni Lombok Timur, 1(1).
- Arifuddin, Ilham, M., & Amiruddin, M. M. (2020). Islamic harmony exemplar: The Qur'an's frame on social interaction with non-Muslims. FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman, 6(2), 191–206. <https://doi.org/10.24952/fitrah.v6i2.2777>
- Aswar, N., Kaso, N., Subhan, & Ilham, D. (2021). Penguatan mitigasi radikalisme melalui pembelajaran berbasis kearifan lokal pada taman kanak-kanak di Kota Palopo. Madaniya, 2(2), 152–167.
- Azwar, S. (2020). Sikap manusia: Teori dan pengukurannya. Pustaka Pelajar.
- Baidhaw, Z. (2018). Pendidikan agama berwawasan multikultural. Erlangga.
- Banks, J. A. (2008). Diversity, group identity, and citizenship education in a global age. Educational Researcher, 37(3), 129–139. <https://doi.org/10.3102/0013189X08317501>
- Mahfud, C. (2018). Pendidikan multikultural. Pustaka Pelajar.
- Makmur, N., & Pajariantanto, H. (2023). One world, many religions: The local wisdom value and social religious organizations in strengthening tolerance. Al-Qalam, 29(1), 112–122.
- Mashuri, S. (2021). Integrasi nilai multikultural dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di daerah pasca konflik. Jurnal Pendidikan Multikultural, 5(1), 79–119.
- Maslikhah. (2017). Quo vadis pendidikan multikultural: Rekonstruksi sistem pendidikan berbasis kebangsaan. Temprina Media Grafika.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2018). Analisis data kualitatif: Buku sumber tentang metode-metode baru. UI Press.

- Moleong, L. J. (2018). Metodologi penelitian kualitatif. Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. (2019). Paradigma pendidikan Islam: Upaya mengefektifkan pendidikan agama Islam di sekolah. Remaja Rosdakarya.
- Mustafida, F. (2020). Integrasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Jurnal Pendidikan Islam Indonesia, 4(2).
- Nasrullah, J. A. (2018). Agama dan konflik sosial: Studi kerukunan umat beragama, radikalisme, dan konflik antarumat beragama. CV Pustaka Setia.
- Pasura, M., & Mustafa. (2023). Pengembangan modul tematik subtema rukun dalam perbedaan berbasis ayat-ayat suci Al-Qur'an. REFLEKSI: Jurnal Pendidikan, 12(2), 67-82.
- Rahmawati, N. (2022). Integrasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA PGRI 1 Palembang. Jurnal Ilmiah Bina Edukasi, 15(2), 145-158.
- Sangadji, E. M., & Sopiah. (2018). Metodologi penelitian: Pendekatan praktis dalam penelitian. Andi Offset.
- Sudaryono. (2019). Instrumen penelitian pendidikan. Graha Ilmu.
- Sukirman, Baiti, M., & Syarnubi. (2023). Pendidikan Agama Islam dan isu kekerasan dalam hak asasi manusia. Jurnal PAI Raden Fatah, 5(2), 433-448.
- Sukmadinata, N. S. (2017). Metode penelitian pendidikan. Remaja Rosdakarya.
- Syarbini, A. (2017). Al-Qur'an dan kerukunan hidup umat beragama. Quanta.
- Tilaar, H. A. R. (2017). Kekuasaan dan pendidikan: Suatu tinjauan dari perspektif studi kultur. Indonesia Tera.
- Yaqin, M. A. (2017). Pendidikan multikultural: Cross-cultural understanding untuk demokrasi dan keadilan. Pilar Media.